

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peran perempuan dalam sejarah peradaban manusia selama ini sering kali dibatasi oleh konstruksi sosial yang patriarkal. Sistem patriarki ini secara turun-temurun menempatkan laki-laki menjadi pusat kekuasaan dan otoritas, sedangkan perempuan berada dalam posisi subordinat. Perempuan seringkali mendapat pandangan sebagai makhluk domestik yang tugas utamanya adalah mengurus rumah, melayani suami, dan membesarkan anak. Selain itu, perempuan juga seringkali dipandang sebagai sosok yang lemah, emosional, dan bergantung. Pandangan ini mengakibatkan perempuan sering kali tidak diberi ruang untuk menentukan jalan hidupnya sendiri, baik dalam hal pendidikan, pekerjaan, maupun keputusan yang bersifat pribadi seperti pernikahan. Ruang gerak perempuan dibatasi, sama dengan aspirasi personal mereka yang seringkali tidak dianggap relevan atau bertentangan dengan kodratnya.

Konstruksi peran ini tidak berdiri sendiri, melainkan terbentuk dan dilanggengkan melalui berbagai struktur sosial, termasuk di bagian pendidikan, budaya, agama, dan media. Salah satu bentuk media yang juga memiliki pengaruh yang besar adalah film. Film menjadi sebuah representasi budaya yang tidak hanya mencerminkan realitas sosial, tetapi juga turut membentuk persepsi masyarakat tentang identitas gender melalui pembentukan cara pandang penontonnya. Film tidak hanya bisa menjadi sarana untuk mempertahankan norma-norma lama, tetapi juga bisa menjadi ruang baru untuk melawan dan mengusulkan makna baru.

Selain itu, keberadaan sutradara perempuan dalam industri film juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Industri perfilman selama ini masih didominasi oleh laki-laki, sehingga banyak narasi perempuan yang dibangun melalui sudut pandang maskulin. Dalam situasi tersebut, Greta

Gerwig sebagai sutradara perempuan menghadirkan perspektif yang berbeda melalui film *Little Women* (2019), khususnya dalam menggambarkan pengalaman, pilihan hidup, dan relasi perempuan dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Sampai saat ini, dalam kebanyakan film, perempuan masih sering ditampilkan dalam peran yang stereotipikal, seperti sosok yang lemah, emosional, bergantung, atau hanya menjadi pelengkap bagi tokoh laki-laki. Penggambaran seperti ini secara tidak langsung memperkuat konstruksi patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pusat, sementara perempuan pada posisi subordinat. Karena itu, film tidak hanya berperan sebagai media hiburan, tetapi juga memiliki pengaruh dalam membentuk cara pandang masyarakat terhadap relasi perempuan dan laki-laki.

Terlepas dari hal tersebut, sebagian besar kajian mengenai perempuan dalam film masih cenderung berhenti pada tahap representasi, yang mana melihat bagaimana perempuan ditampilkan sebagai objek atau subjek dalam narasi, tanpa menggali lebih dalam bagaimana makna mengenai “perempuan” itu sendiri dibangun, distabilkan, dan juga dapat diganggu melalui struktur bahasa dan narasi dalam teks film. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian yang membuka kemungkinan untuk membaca film tidak hanya sebagai representasi realitas, tetapi sebagai teks yang mengandung kontradiksi dan ketidakstabilan makna.

Beberapa penelitian sebelumnya mengenai film *Little Women* umumnya lebih banyak membahas representasi perempuan, feminisme, maupun bentuk perlawanan tokoh perempuan terhadap patriarki. Namun, penelitian yang membahas bagaimana makna mengenai perempuan dibangun dan diigoyahkan melalui relasi oposisi biner dalam film masih terbilang terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba melihat film *Little Women* tidak hanya sebagai representasi perempuan, tetapi juga sebagai teks yang dapat dibaca melalui pendekatan dekonstruksi Jacques Derrida.

Dalam perspektif dekonstruksi, makna mengenai perempuan tidak dipahami sebagai sesuatu yang tetap dan tunggal, melainkan dapat berubah dan ditafsirkan kembali melalui berbagai sudut pandang. Oleh karena itu, film dapat dibaca sebagai teks yang tidak hanya menghadirkan makna tertentu, tetapi juga menyimpan pertentangan dan kemungkinan makna lain di dalamnya.

Karya sinematik Greta Gerwig yaitu film yang berjudul *Little Women* (2019) merupakan salah karya yang menampilkan sebuah perlawanan terhadap konstruksi gender tradisional. Film yang diadaptasi dari novel klasik karya Louisa May Alcott yang berlatar waktu pada masa Perang Saudara di Amerika Serikat tepatnya pada abad ke-19, era dimana perempuan belum mempunyai hak pilih, hak kepemilikan ataupun kebebasan dalam memilih jalan hidupnya secara penuh. Dalam situasi ini, tokoh-tokoh perempuan dalam film *Little Women* menampilkan sikap serta pilihan hidup yang tidak selalu sejalan dengan ekspektasi sosial terhadap perempuan.

Pada abad ke-19, perempuan umumnya ditempatkan pada ranah domestik dan dianggap memiliki ketergantungan terhadap laki-laki, baik secara sosial maupun ekonomi. Pernikahan seringkali dipandang sebagai tujuan utama perempuan untuk memperoleh pengakuan dan kestabilan hidup. Sementara itu, laki-laki lebih banyak dikaitkan dengan ranah publik, pendidikan, pekerjaan, dan pengambilan keputusan. Relasi perempuan dan laki-laki pada masa tersebut memperlihatkan adanya pembagian peran gender yang bersifat hierarkis (Kerber, 1988)

Berbeda dengan kebanyakan film yang masih cenderung mempertahankan nilai-nilai patriarki, *Little Women* justru memperlihatkan perempuan sebagai individu yang memiliki, suara, pilihan, dan cara pandang hidup yang berbeda-beda. Film ini tidak hanya menghadirkan satu bentuk perempuan yang ideal, tetapi menunjukkan bagaimana perempuan dapat menentukan makna hidupnya sendiri di tengah tuntutan sosial yang bersifat patriarkal.

Jo March, misalnya, menolak anggapan bahwa perempuan diharuskan menikah untuk mendapatkan validasi sosial. Jo berambisi untuk menjadi penulis, hidup mandiri, dan menegaskan identitasnya sebagai individu yang utuh. Sementara itu, Amy, Meg, dan Beth juga menghadirkan bentuk-bentuk perlawanan yang berbeda, dari yang secara halus hingga terang-terangan.

Perbedaan pilihan hidup yang ditunjukkan oleh masing-masing tokoh perempuan dalam film ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak dapat dipahami hanya dalam satu identitas yang tetap. Film ini menunjukkan bahwa setiap perempuan memiliki caranya tersendiri dalam memaknai kebebasan, kebahagiaan, maupun jalan kehidupan di masa depan mereka sendiri.

Film *Little Women* masih tetap relevan dengan kondisi saat ini karena pada kenyataannya isu pembatasan peran gender masih terjadi hingga saat ini, meski dalam bentuk yang lebih kompleks dan halus. Menurut laporan (UN, 2023) perempuan secara global masih hanya memegang sekitar 22,7% posisi parlemen nasional, dan hanya 11,3% dari kepala negara/pemerintahan di seluruh dunia adalah perempuan. Dalam sektor pekerjaan, World Economic Forum (2024) mencatat bahwa kesenjangan gender global baru akan teratasi dalam waktu 131 tahun, jika tidak adanya perubahan yang signifikan pada masa kini.

Di Indonesia sendiri. Meskipun partisipasi perempuan dalam pendidikan dan pekerjaan terbilang meningkat, namun stereotip gender tetap melekat kuat. Studi International Labour Organization (ILO) tahun 2022 mencatat bahwa perempuan di Indonesia, meskipun memiliki pekerjaan paruh waktu, tetap menghabiskan rata-rata 3,8 jam per hari untuk pekerjaan domestik, dibandingkan dengan laki-laki yang menghabiskan rata-rata 1,3 jam per hari. Hal ini menggambarkan situasi beban ganda yang tidak seimbang. Di sisi lain, seperti di budaya populer juga sering kali masih menampilkan perempuan dalam peran yang stereotipikal lemah lembut, pendukung, atau hanya sekedar pelengkap tokoh utama laki-laki.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relasi perempuan dan laki-laki sampai saat ini masih dibangun melalui pembagian peran yang bersifat normatif. Laki-laki seringkali dikaitkan dengan ranah publik, rasionalitas, dan kepemimpinan, berbanding terbalik dengan perempuan yang sampai sekarang masih sering kali dikaitkan hanya dengan lingkup domestik, emosionalitas, dan pengasuhan. Pembagian peran ini kemudian dianggap sebagai sesuatu yang wajar, padahal hal ini hadir dan terbentuk melalui konstruksi sosial yang terus diulang dalam kehidupan sehari-hari maupun di media.

Meskipun film *Little Women* berlatar pada abad ke-19, persoalan mengenai relasi perempuan dan laki-laki masih relevan hingga saat ini. Pada masa sekarang, perempuan memang memiliki akses yang lebih luas terhadap pendidikan dan pekerjaan, namun berbagai bentuk ketimpangan gender masih terus terjadi, baik dalam kehidupan sosial maupun representasi media. Hal ini menunjukkan bahwa konstruksi mengenai peran perempuan dan laki-laki terus mengalami perubahan, tetapi belum sepenuhnya terlepas dari pengaruh patriarki.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa makna tentang perempuan tidak pernah benar-benar netral, melainkan dibentuk melalui relasi oposisi biner yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, seperti domestik/publik, emosional/rasional, dan ketergantungan/kemandirian. Bentuk oposisi-oposisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pembeda, tetapi juga membentuk hierarki makna yang selama ini dianggap wajar dan tidak dipertanyakan.

Dengan latar belakang tersebut, pembacaan film *Little Women* melalui teori dekonstruksi dari Jacques Derrida menjadi relevan. Derrida mengajukan ide bahwa banyak makna dalam masyarakat dibentuk melalui oposisi biner, seperti laki-laki/perempuan, publik/domestik, atau rasional/emosional, yang cenderung menempatkan salah satu pihak (biasanya laki-laki) sebagai yang lebih tinggi atau benar. Dekonstruksi tidak memiliki tujuan untuk menghancurkan makna, tetapi membongkar struktur berpikir yang selama ini telah dianggap mutlak.

Melalui dekonstruksi, Derrida berusaha mempertanyakan kembali pemahaman-pemahaman yang selama ini dianggap wajar dan mutlak dalam masyarakat, termasuk mengenai posisi perempuan dan laki-laki (Derrida, 1976). Dalam hal ini, dekonstruksi tidak hanya membaca teks secara langsung, tetapi juga membongkar asumsi-asumsi dasar mengenai peran gender yang selama ini diterima sebagai sebuah kebenaran mutlak.

Dalam kerangka ini, dekonstruksi tidak hanya mengidentifikasi oposisi biner tersebut, tetapi juga berupaya menunjukkan adanya kontradiksi internal dan makna tersembunyi (*hidden meaning*) dalam teks yang justru melemahkan struktur hierarki tersebut. Dengan demikian, makna tidak lagi dipahami sebagai sesuatu yang tetap, melainkan selalu terbuka, bergeser, dan dapat ditafsirkan ulang.

Tokoh-tokoh perempuan dalam film *Little Women* berperan dalam menggoyahkan struktur pemahaman yang selama ini dianggap mutlak tentang perempuan. Mereka tidak mengikuti satu jalur perempuan “ideal”, melainkan mengeksplorasi pilihan hidup mereka secara bebas. Jo yang tidak ingin menikah, Amy ingin sukses sebagai seniman dan juga ingin memiliki hidup yang sejahtera, Meg memilih peran istri dan ibu secara sadar, bukan karena adanya tekanan sosial. Keputusan-keputusan mereka ini menggambarkan bahwa menjadi perempuan bukan berarti harus tunduk terhadap satu bentuk identitas yang sempit, tetapi justru tentang kebebasan dalam menentukan makna atas dirinya sendiri.

Meskipun demikian, film *Little Women* tidak sepenuhnya terlepas dari konstruksi patriarki. Pada beberapa bagian, film masih memperlihatkan adanya tekanan sosial terhadap perempuan untuk menikah dan memperoleh pengakuan sosial melalui relasi dengan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa makna mengenai perempuan dalam film tidak sepenuhnya stabil, melainkan mengandung pertentangan yang membuka ruang untuk pembacaan dekonstruktif.

Tindakan dan pilihan para tokoh dalam film *Little Women* ini juga dapat dibaca sebagai bentuk gangguan terhadap stabilitas makna perempuan yang selama ini dibangun melalui oposisi biner, sehingga membuka kemungkinan munculnya makna-makna baru yang sebelumnya tersembunyi atau terpinggirkan.

Melalui teori dekonstruksi, kita bisa melihat bagaimana film *Little Women* mengguncang konstruksi tradisional mengenai peran perempuan. Para tokoh yang memperlihatkan bahwa menjadi perempuan tidak harus berarti tunduk, pasif, atau hanya berada di ranah rumah tangga. Mereka menunjukkan bahwa perempuan bisa memiliki ambisi, suara, serta pilihan yang sah. Dengan kata lain, film ini menjadi ruang simbolik untuk mempertanyakan dan meredefinisikan makna “perempuan” itu sendiri.

Karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengkaji bagaimana film *Little Women* (2019) mendekonstruksi peran tradisional perempuan melalui relasi oposisi biner gender yang muncul dalam teks film. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada bentuk perlawanan perempuan terhadap konstruksi patriarki, tetapi juga melihat bagaimana makna mengenai perempuan dibangun, dipertahankan, sekaligus digoyahkan melalui relasi gender dalam film. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pembacaan kritis mengenai ideologi gender dalam media serta membuka ruang refleksi mengenai relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peran tradisional perempuan dalam film *Little Women* (2019) didekonstruksi melalui pembacaan Jacques Derrida?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis film *Little Women* (2019) membongkar asumsi-asumsi mengenai peran tradisional perempuan melal

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra dan film dalam perspektif dekonstruksi, khususnya yang berkaitan dengan pembacaan kritis terhadap struktur gender dan oposisi biner dalam teks budaya modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong generasi muda untuk memahami bahwa peran perempuan dibentuk oleh konstruksi sosial, sehingga tidak harus diterima begitu saja. Dengan kesadaran ini, anak muda dapat bersikap lebih terbuka dan adil dalam memandang peran gender di sekitarnya.